

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Orangtua

a. Pengertian Peran Orangtua

Peran orangtua merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan bagi perkembangan seorang anak, baik ketika anak berada dalam usia balita, anak-anak, remaja maupun dewasa. Pengertian peran sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan pengertian peran sebagai berikut:

- 1) Peran memiliki arti yaitu pemain sandiwara atau pemain, utama.
- 2) Peran memiliki arti yaitu bagian yang dimainkan oleh seorang pemain dalam sandiwara, seseorang tersebut berusaha bermain dengan baik dalam semua peran yang diberikan.
- 3) Peran adalah bagian dari tugas yang harus dilaksanakan.⁴³

Pengertian yang senada sebagaimana terdapat sumber lain bahwa peran adalah aspek dinamis dari kedudukan, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka seseorang tersebut akan menjalankan suatu peran.⁴⁴ Berdasarkan sumber di atas, peran merupakan perilaku yang berupa kewajiban dan fungsi dari seseorang yang memiliki status tertentu di dalam masyarakat.

⁴³ KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://kbbi.web.id/>. Diakses 27 Juli 2020 pukul 09.50 WIB.

⁴⁴ Novrinda, dkk, *Log.Cit.*, h. 41

Salah satu status yang terdapat dalam masyarakat yaitu sebagai orangtua. Pengertian orangtua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) orangtua dapat diartikan sebagai ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, panda, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung, tetua.⁴⁵ Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi seorang anak, karena dari orangtua lah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan.⁴⁶

Dalam bahasa Arab, istilah orangtua disebut dengan sebutan *Al-walid*. Pengertian tersebut dapat dilihat pada Al-Qur'an dalam surat Luqman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ
فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (Q.S. Luqman ayat 14).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan orangtua yaitu ayah dan ibu yang menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya.

⁴⁵ KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://kbbi.web.id/>. Diakses 02 September 2020 pukul 09.22 WIB.

⁴⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 35.

Dari pembahasan tentang pengertian peran dan orangtua di atas, maka yang dimaksud dengan peran orangtua adalah perilaku yang diharapkan dari orangtua (ayah dan ibu) berupa tanggung jawab dan fungsinya yang harus dilaksanakan sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak dalam mendidik anak-anaknya. Adapun peran orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran orangtua dalam memberikan pendidikan dasar keagamaan pada anak usia dini.

Orangtua sangat berpengaruh terhadap pendidikan agama anak sebab orangtua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Adapun peran orangtua adalah:

1) Sebagai Teladan

Diantara banyak tanggung jawab orangtua terhadap anak, orangtua sebagai pemimpin dalam keluarga harus dapat memberikan perhatian pada anak. Selain itu, hal yang paling perlu yaitu orangtua harus bisa menjadi contoh yang baik bagi anak. Budi pekerti merupakan salah satu pendidikan yang harus diberikan kepada anak. Karena, anak akan cenderung meniru segala yang dilihat dan diperbuat oleh orangtua.

2) Sebagai Teman atau Sahabat

Konsep anak bahwa orangtua digambarkan sebagai teman atau sahabat adalah ketika orangtua dapat meluangkan waktu bermain ataupun sekedar berbicara bersama dengan anak.

Peran orangtua sebagai sahabat atau teman ini memberikan dorongan kepada anak untuk berani terbuka sehingga anak dapat menceritakan apapun yang sedang dialaminya.

3) Sebagai Guru

Peran orangtua sebagai guru yaitu dengan cara mendidik anak dengan baik. Sebagai seorang guru, orangtua dituntut untuk memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas. Karena anak akan banyak bertanya kepada guru tentang apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Dan disini seorang guru harus bisa melayani pertanyaan-pertanyaan anak dengan sabar dan telaten. Disamping itu, suri tauladan yang baik perlu dikembangkan sebab anak-anak mudah dalam menirukan apa yang dilakukan oleh orangtuanya.

4) Sebagai Figur Utama

Orangtua adalah orang yang dianggap segalanya oleh anak, hal tersebut dikarenakan orangtua merupakan orang yang dijadikan figur bagi anak. Selain itu, orangtua harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak sehingga dapat menciptakan suasana yang harmonis antara orangtua dengan anak.⁴⁷

Dari pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa peran orangtua merupakan kewajiban ayah dan ibu yang harus dilakukan sesuai dengan fungsi dan kedudukannya di dalam keluarga dalam

⁴⁷ E. Widijio Murdoko, *Parenting with Leadership: Peran Orangtua Dalam Mengoptimalkan dan Memperdayakan Potensi Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 10-14.

hal mengasuh, mengerjakan dan mendidik agar seorang anak mencapai keberhasilan dalam kehidupannya.

b. Tanggung Jawab Orangtua

Peran orangtua adalah suatu kewajiban dari orangtua yang harus diberikan kepada anak. Diantaranya adalah orangtua wajib memenuhi kebutuhan anaknya, seperti melatih anak untuk mengurus dirinya sendiri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan dan berdoa. Karena seperti yang kita ketahui bahwa sikap orangtua sangat memengaruhi perkembangan anak.⁴⁸

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orangtua terhadap anak antara lain:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak, ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orangtua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan hidup.
- 2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- 3) Memberikan pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- 4) Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat sesuai dengan sebagai pandangan dan tujuan akhir hidup muslim.⁴⁹

Tanggung jawab orangtua terhadap anak tidak hanya yang sifatnya materi saja, melainkan juga harus memperhatikan pada pendidikan dan agamanya. Untuk itu, orangtua harus memberikan

⁴⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), h. 88.

⁴⁹ *Ibid.*.

teladan yang baik pada anak. Berikut ini adalah beberapa tanggung jawab orangtua terhadap anaknya:

1) Pengalaman Pertama Masa Kanak-Kanak

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena di dalam keluarga memberikan pengalaman pertama bagi perkembangan pribadi anak. Dikatakan pertama karena orangtua adalah orang dewasa yang harus bertanggung jawab terhadap anak. Sedangkan utama maksudnya adalah bahwa orangtua bertanggung jawab atas pendidikan anak.

Sebagai lingkungan pertama dalam proses pendidikan anak, segala perilaku orangtua secara sengaja ataupun tidak akan mempengaruhi perkembangan perilaku anak. Maka sebagai orangtua harus menyadari dan mempersiapkan sebagai basis utama bagi pendidikan anak. Sebagai penanggung jawab pendidik pertama dan utama, maka orangtua bertugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya.⁵⁰

2) Menjamin Kehidupan Emosial Anak

Melalui pendidikan keluarga, kehidupan emosional anak atau kebutuhan rasa kasih sayang dapat dipenuhi dan berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya

⁵⁰ Hasbullah, *Op.Cit.*, h. 39.

hubungan darah antara orangtua dengan anak sehingga menumbuhkan hubungan atas rasa cinta kasih sayang alami.

Dengan demikian untuk menciptakan emosi yang baik dalam keluarga, maka yang sangat perlu diperhatikan adalah memenuhi kebutuhan anak, salah satunya yaitu kebutuhan akan rasa kasih sayang. Kasih sayang tidak akan dirasakan oleh seorang anak apabila dalam hidupnya anak merasa tidak diperhatikan atau kurang disayangi oleh kedua orang tuanya.

3) Menanamkan Dasar Pendidikan Sosial

Keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab keluarga merupakan lembaga sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Perkembangan akan adanya kesadaran sosial pada anak dapat diajarkan dari sejak kecil melalui kehidupan dalam keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong royong.⁵¹

4) Memberikan Dasar Pendidikan Moral

Keluarga merupakan tempat penanaman utama dasar pendidikan moral bagi anak, karena orangtua sebagai cerminan teladan yang dapat dicontoh anak dalam berperilaku. Pendidikan moral dalam keluarga seperti dengan membiasakan anak kepada sifat-sifat yang baik seperti jujur, ikhlas dan adil. Akan tetapi sifat-sifat tersebut belum dapat dipahami oleh

⁵¹ *Ibid.*, h. 42

anak, kecuali dapat dilakukan secara langsung oleh orangtua sehingga dapat dirasakan oleh anak.

Dengan demikian pendidikan moral berkaitan dengan pendidikan agama, maka sudah seharusnya pendidikan moral harus diajarkan sejak anak masih kecil dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan, seperti berkata jujur, suka menolong, sabar, pemaaf dan lainnya.

5) Peletakan Dasar-Dasar Keagamaan

Meletakkan dasar-dasar keagamaan pada masa kanak-kanak merupakan hal yang sangat baik. Untuk membangun kesadaran beragama, maka anak-anak sejak kecil harus sudah dibiasakan untuk melaksanakan ajaran agama, seperti shalat, mendengar lagu-lagu Islami atau mengikuti kegiatan agama.

c. Fungsi Orangtua

Orangtua merupakan keluarga inti bagi seorang anak, hendaknya setiap orangtua mengetahui fungsi keluarga dan sebagai bagian dari keluarga mampu melaksanakannya. Berikut ini adalah beberapa fungsi dari orangtua:

- 1) Fungsi biologis, fungsi ini berkaitan dengan tujuan untuk memperoleh keturunan, menjaga kehormatan dan martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab.
- 2) Fungsi pendidikan, keluarga merupakan tempat pendidikan dimana orangtua memiliki peran yang cukup penting untuk

membawa anak menuju kedewasaan dalam aspek kognitif, afektif dan keterampilan.

- 3) Fungsi sosialisasi, berkaitan dengan mempersiapkan anak sebagai bagian dari anggota masyarakat yang mampu memegang norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Fungsi perlindungan, keluarga sebagai tempat yang aman dari segala gangguan.
- 5) Fungsi ekonomi, dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik.
- 6) Fungsi religius, fungsi ini berkaitan dengan keluarga sebagai tempat penanaman nilai agama melalui pemahaman dan praktek dalam kehidupan sehari-sehari.
- 7) Fungsi rekreatif, keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan suasana yang nyaman, menyenangkan, saling menghargai, menghormati dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis.⁵²

d. Faktor yang Mempengaruhi Peran Orangtua

Dalam menjalankan perannya sebagai orangtua dalam memberikan pendidikan agama pada anak terdapat faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan peran orangtua tersebut:

⁵² Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 48

1) Faktor Kelas Sosial

Kelas sosial merupakan faktor yang mempengaruhi peran yang ditentukan oleh unsur-unsur seperti pendidikan, pekerjaan dan penghasilan dari seseorang.

2) Faktor Bentuk Keluarga

Keluarga sangat menentukan bagi kehidupan anak, untuk itu perawatan anak harus mengenal keluarga sebagai tempat tinggal dalam kehidupan. Anak merupakan individu yang unik dan mempunyai kebutuhan sesuai dengan tahap perkembangan yang meliputi kebutuhan fisiologi sosial dan spritual.

3) Faktor Model Peran

Individu merupakan bagian dari masyarakat, karena informasi yang diterima individu terkait dengan masalah sehari-hari dalam masyarakat akan menyebabkan masalah peran dari individu tersebut sehingga akan terjadi perubahan suatu peran.⁵³

2. Tunawicara

a. Pengertian Tunawicara

Tunawicara adalah kerusakan suara atau artikulasi dari bunyi bicara atau kelancaran dalam berbicara. Seorang tunarungu sejak lahir biasanya juga menderita tunawicara, karena tidak ada hal yang didengarnya, maka secara tidak langsung tidak ada pula yang bisa dikatakannya. Namun begitu, seorang tunawicara tidak

⁵³ Bella Astrika Dio Yolanda, "Hubungan Peran Orang Tua Dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Hospitalissi", *Skripsi*, (Madiun: Stikes Bhakti Husada Mulia, 21017), h. 27

selalu menyandang tunarungu. Tunawicara bisa dialami ketika orang tersebut mulai beranjak dewasa. Tunawicara yang tanpa dibarengi tunarungu biasanya memiliki onset setelah seorang beranjak besar bukan ketika bayi. Onset adalah usia seseorang waktu pertama kali munculnya gangguan.⁵⁴ Jadi, tunawicara adalah individu yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara langsung sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

b. Klasifikasi Tunawicara

Tunawicara secara umum diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu:

- 1) Kelambatan bicara, yaitu seseorang yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara.
- 2) Gagap, yaitu kelainan dalam memulai pembicaraan dapat berupa:
 - a) Pemanjangan fenom atau suku kata depan
 - b) Pengulangan suku kata depan
 - c) Gerak mulut berbicara tetapi tidak bisa mengeluarkan suara
- 3) Kehilangan kemampuan berbahasa, yaitu kehilangan kemampuan berbicara mulai dari kesalahan dalam inti pembicaraan sampai tidak dapat berbicara sama sekali.

⁵⁴ Stella Olivia, *Deteksi Dini Psikologi Balita Hingga Manula*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2015), h. 7.

c. Karakteristik Tunawicara

Ciri-ciri seseorang yang mengalami gangguan berbicara anantara lain:

- 1) Memiliki gangguan audio sensoris atau tidak mampu memproses input audio dengan baik.
- 2) Mengalami gangguan pendengaran.
- 3) Sering mengedipkan mata dan menggoyangkan kepala.
- 4) Sering mengalami pengulangan atau perpanjangan suara, kata.
- 5) Memiliki masalah dalam pengucapan yang berhubungan dengan gangguan motorik, misalnya kemampuan untuk memproduksi suara.⁵⁵

d. Hambatan yang Dialami Tunawicara

Seorang tunawicara dalam bersosialisasi dengan orang lain tentunya terdapat hambatan, adapun hambatan yang dialami tunawicara sebagai berikut:

- 1) Sulit berkomunikasi dengan orang lain
- 2) Sulit bersosialisasi dengan orang lain
- 3) Sulit mengutarakan apa yang diinginkannya
- 4) Perkembangan psikis terganggu
- 5) Mengalami gangguan dalam perkembangan intelektual, kepribadian dan kematangan sosial.⁵⁶

⁵⁵ Tri Gunadi, *Mereka Pun Bisa Sukses*, (Jakarta: Penebar Plus, 2011), h. 135.

⁵⁶ *Ibid.*

e. Metode Belajar Tunawicara

1) Belajar Bahasa Melalui Membaca Ujaran

Orang dapat memahami pembicaraan orang lain yaitu dengan cara membaca apa yang diucapkannya melalui gerakan bibir.⁵⁷ Tujuan dari pengembangan komunikasi isyarat ini adalah untuk meningkatkan perkembangan bahasa dan memberi fondasi untuk ketrampilan membaca dan menulis.

2) Belajar Bahasa Melalui Pendengaran

3) Belajar Bahasa secara Manual

Seorang tunawicara cenderung mengembangkan cara berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Bahasa isyarat disini untuk menjelaskan kata dan konsep, karena antara posisi tangan dan kata memiliki hubungan yang sedang dijelaskan.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menurut bahasa berasal dari kata dasar “didik” yang mendapat awalan dan akhiran *pe* dan *an*. Kemudian berubah menjadi kata kerja “mendidik” yang berarti membantu anak untuk menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁵⁸ Sedangkan menurut istilah, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses bimbingan dan pembelajaran bagi seseorang agar

⁵⁷ Rafael Lisinus dan Pasitria Sembirig, *Log.Cit.*, h. 82-83.

⁵⁸ Dwi Prasetya Danarjati, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 3.

tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu sehat dan berakhlak mulia.⁵⁹

Pendidikan adalah interaksi secara sadar dan disengaja yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai suatu tujuan yaitu agar nantinya anak dapat mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung secara terus menerus.⁶⁰

Dalam Al-Qur'an kata "agama" disebut *al-din*. Sedangkan secara bahasa kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta merupakan pecahan dari kata-kata "a" artinya tidak dan "gama" artinya kacau. Jadi, agama berarti tidak kacau.⁶¹

"Agama menurut Frezer sebagaimana dikutip dalam buku berjudul "Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)" oleh Aat Syafaat adalah menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap sebagai yang menguasai alam semesta dan kehidupan manusia".⁶²

Islam berasal dari kata *assalmu, assalamu, assalamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam merupakan agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.⁶³

⁵⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. Ke-2, h. 4.

⁶⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 70.

⁶¹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 2.

⁶² Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 14-15.

⁶³ Rois Mahfud, *Ibid.*, h. 3.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Quran dan al-Hadits melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran.⁶⁴

Menurut Zakiah Dradjat sebagaimana dikutip dalam buku berjudul “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)” oleh Aat Syafaat merumuskan bahwa pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- 1) Pendidikan agama Islam yaitu bimbingan dan asuhan terhadap anak agar setelah selesai dari pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.
- 2) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- 3) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan berupa bimbingan dan arahan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.⁶⁵

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam di atas, penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan agama Islam adalah sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu

⁶⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11.

⁶⁵ Aat Syafaat, *Op.Cit.*, h. 16

mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Adapun dasar dari pendidikan Agama Islam dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan agama dalam keluarga yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S. Lukman ayat 13).

Dengan demikian, maka pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak yaitu menanamkan pendidikan iman (akidah) dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak kelak.

2) Al-Sunnah (al-Hadits)

Pendidikan bertujuan membimbing dan mendidik anak untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Orangtua harus mengajarkan anak tentang suatu hal yang baik, mana yang harus dilakukan dan mana yang

harus ditinggalkan, sehingga anak tersebut dapat tumbuh berkembang dalam pendidikan yang baik dan benar. Apa yang orangtua ajarkan kepada anak sejak kecil, maka hal tersebut akan berdampak positif dalam masa dewasanya nanti.

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan anak ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang menjadi pedoman pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁶⁶

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid ada beberapa fungsi pendidikan agama Islam yaitu:

- 1) Pengembangan, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- 2) Penyaluran yaitu usaha untuk menyalurkan bakat yang dimiliki anak-anak khususnya di dalam bidang agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain.
- 3) Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, karena pada dasarnya manusia memiliki naluri untuk selalu menyesuaikan diri.

⁶⁶ Fela Anggun Sahara, "Pola Asuh Orangtua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur", *Skripsi*, (Lampung: IAIN Metro, 2020), h. 32

- 4) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan merupakan usaha untuk mencegah hal-hal negatif yang terjadi dari lingkungannya yang dapat membahayakan dirinya dan dapat menghambat perkembangannya. Penanaman nilai dijadikan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶⁷

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam adalah pengembangan iman dan taqwa kepada Allah, penanaman nilai-nilai agama Islam, adaptasi dengan lingkungan sekitar, mencegah dan memperbaiki tindakan yang tidak sesuai dengan syari'at Islam, pengajaran ilmu pengetahuan agama secara umum serta penyaluran bakat yang dimiliki anak.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha telah selesai. Adapun tujuan pendidikan agama Islam yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, pengamalan seseorang tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.⁶⁸

⁶⁷ Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), h. 5-6.

⁶⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 22.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ad-Dzariat ayat 56 sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa adanya pendidikan agama Islam bertujuan untuk menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur menurut ajaran Islam.

Jadi, tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah untuk membina anak agar menjadi anak-anak yang berbakti kepada orangtua, memberikan dasar-dasar pengetahuan agama, melatih keterampilan ibadah maupun untuk membiasakan akhlak terpuji sehingga berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat.

e. **Macam-Macam Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga**

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu, orangtua mempunyai kewajiban dan peran penting untuk memberikan bimbingan agama pada anak. Menurut Mansur, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama kali bagi anak dalam mendapatkan pendidikan.⁶⁹ Jadi, keluarga mempunyai peran penting dalam keberagaman anak,

⁶⁹ Mansur, *Log.Cit.*, h. 25.

oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan agama pada anak yang mencakup:

1) Pendidikan Akidah

Akidah merupakan pendidikan keimanan yang mencakup keyakinan dalam Islam. Artinya akidah merupakan tingkatan keimanan seseorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama pada pokok-pokok keimanan Islam.⁷⁰ Pokok-pokok keimanan dalam Islam adalah kepercayaan terhadap Allah, Malaika-Nyat-malaikat, Kitab-kitab-Nya Allah, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan qadha qadar Allah.⁷¹

Pendidikan akidah harus ditanamkan pada diri anak supaya dalam setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi dengan akidah yang benar. Misalnya saja dengan cara membiasakan anak mengucapkan kata-kata yang mengagungkan Allah, kata-kata pendek tersebut seperti asma Allah, tasbih, tahmid dan basmalah.⁷²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan keimanan merupakan pendidikan pertama yang ditanamkan sejak dini pada anak, karena pada dasarnya anak masih bersifat meniru dan mereka masih berimajinasi dalam berpikir.

⁷⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 199.

⁷¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 37.

⁷² Jasuri, "Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Perspektif Islam", *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan Gender dan Agama*, Volume 12, Nmor 1, h. 22

2) Pendidikan Ibadah

Pelaksanaan pendidikan ibadah dapat dilakukan dengan cara memberi contoh dan mengajak dalam melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ibadah mencakup ibadah yang hubungannya dengan Allah (salat, puasa, zakat, haji) maupun ibadah yang hubungannya dengan manusia.⁷³ Pendidikan ibadah hendaknya dikenalkan dari sejak dini mungkin dalam diri anak agar menjadi manusia yang taat melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi segala larangan agama.

3) Pendidikan Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak yaitu budi pekerti atau kelakuan.⁷⁴ Akhlak adalah tingkah laku yang melekat dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan. Apabila tingkah laku itu berupa perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan hukum Islam, maka dinamakan akhlak terpuji. Jika perbuatan-perbuatan itu buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak tercela.⁷⁵ Jadi, akhlak yaitu tingkah laku yang melekat kepada diri seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang.

⁷³ Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, (Jakarta: Amza, 2013), h. 8.

⁷⁴ KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://kbbi.web.id/>. Diakses 26 September 2020 pukul 12.30 WIB.

⁷⁵ Munirah, "Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 4, No. 2, Desember 2017, h. 42

Anak sejak dini membutuhkan pembinaan moral, banyak metode yang dilakukan oleh orangtua dalam melaksanakan pembinaan akhlak anak, salah satunya yaitu harus dimulai dari orangtua. Orangtua sebagai pendidik harus berusaha menjadi contoh yang baik kepada anak baik dalam perbuatan maupun perkataan.⁷⁶

4) Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Metode pendidikan agama Islam terdapat lima macam yaitu:

1) Pendidikan dengan Keteladanan

Yaitu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Dalam metode ini orangtua melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku pada anak. Ketika orangtua menyampaikan pesan moral pada anak, orangtua dapat menunjuk pada perilaku-perilaku yang telah dicontohkan. Orangtua adalah orang yang menjadi panutan anak dan setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya sehingga semua tingkah orang tua akan ditiru oleh anak.

2) Pendidikan dengan Pembiasaan

Pada usia kanak-kanak anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang di sekitarnya, terutama orangtuanya.

⁷⁶ Jasuri, *Log.Cit.*, h. 23

Oleh karena itu, jika orangtua menginginkan anaknya tumbuh dengan memiliki kebiasaan yang baik dan kepribadian yang sesuai ajaran Islam, maka orangtua harus mendidiknya dari sejak dini dengan pendidikan moral.⁷⁷

3) Pendidikan dengan Memberi Perhatian

Orangtua berkewajiban untuk memenuhi segala kebutuhan bagi anaknya. Pendidikan dengan memberi perhatian yaitu dengan mencurahkan, memperhatikan dan mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan pendidikan moral, spiritual dan sosialnya.

4) Pendidikan dengan Memberi Hukuman

Hukuman diberikan apabila metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku dari anak. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan keadaan di jalan yang benar. Pendidikan dengan memberikan hukuman disini tidak dengan cara kekerasan, karena salah satu fungsi dari hukuman adalah mendidik.⁷⁸

4. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan

⁷⁷ *Ibid.*, h. 41

⁷⁸ Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Log. Cit.*, h. 40-45.

perkembangan yang bersifat unik.⁷⁹ Menurut Mulyasa, anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya.⁸⁰

Usia dini yaitu 0-6 tahun sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) dimana seluruh perkembangan berperan penting dalam perkembangan selanjutnya. Artinya pada masa ini anak mampu mengingat dan mempelajari apa yang diajarkan oleh pendidik, karena pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat.⁸¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak usia 0-6 tahun dengan pertumbuhan dan perkembangan, baik dari segi fisik maupun mental. Anak usia dini merupakan usia yang tepat bagi orang tua dan pendidik dalam menanamkan suatu nilai-nilai karakter yang positif.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Sebagai orangtua dan pendidik wajib untuk mengetahui karakteristik dari anak usia dini supaya segala bentuk perkembangan anak dapat terpantau dengan baik. Dibawah ini adalah beberapa karakteristik dari anak usia dini:

- 1) Egosentris, anak cenderung mementingkan dirinya sendiri.

⁷⁹ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), cet. Ke-1, h. 14.

⁸⁰ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 20.

⁸¹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 56.

- 2) The unique person, setiap anak itu berbeda. Mereka memiliki bawaan, minat, dan latar belakang kehidupan yang berbeda satu sama lainnya, sehingga hal tersebut dalam menangani setiap anakpun berbeda pula cara menanganinya.
- 3) Memiliki rasa ingin tahu yang besar, anak memiliki berbagai pertanyaan-pertanyaan kritis yang cukup menyulitkan orangtua atau yang lainnya dalam menjawabnya.
- 4) Gemar berimajinasi dan berfantasi.
- 5) Menghabiskan sebagian besar aktivitasnya untuk bermain.⁸²
- 6) Belum mampu memahami apa itu keadilan, kejujuran, kemandiriann, kepercayaan dan lainnya.

c. Perkembangan Keagamaan Pada Anak Usia Dini

Disamping perkembangan lainnya, anak juga mengalami perkembangan agama melalui beberapa fase yaitu:

- 1) The fairy tale stage (tingkat dongeng)

Tingkat yang pertama ini dimulai ketika anak berusia tiga sampai enam tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan masih dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Tuhan menurut anak adalah sosok yang hebat dan mempunyai kekuatan, sehingga anak terkadang membandingkan sosok Tuhan dengan tokoh-tokoh hebat yang mereka lihat di televisi, seperti bathman, power rangers dan lain-lain.

⁸² Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), cet. Ke-1, h. 99.

2) The realistic stage (tingkat kenyataan)

Periode ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga sampai ke usia *adolesence* (masa remaja). Pada masa ini, ide ketuhanan anak sudah terceminkan melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orangtua dan dari orang dewasa lainnya.⁸³

3) The individual stage (tingkat individu)

Kepekaan emosi seorang anak sejalan dengan perkembangan dari usia anak. Perkembangan keagamaan pada anak usia dini selain dipengaruhi oleh faktor internal juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Anak cenderung melihat dan mengikuti apa yang diajarkan oleh orangtua tentang sesuatu atau tentang agama. Anak sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun ajaran itu belum mereka sadari sepenuhnya manfaat dari ajaran tersebut.⁸⁴

d. Pelaksanaan Keagamaan Pada Anak Usia Dini

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam ada empat tahapan yang terjadi pada diri seorang anak, diantaranya yaitu:

- 1) Tahap simpati (tertarik), dengan mempraktekan atau mencontohkan didepan anak, maka anak akan tertarik dengan apa yang dilihatnya.

⁸³ Susiba, "Pendidikan Akidah Bagi Anak Usia Dini", *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, Desember 2018, h. 161

⁸⁴ *Ibid.*, h. 162.

- 2) Tahap imitasi (meniru), pada atahap selanjutnya anak mulai meniru apa yang dilihat di sekitarnya.
- 3) Tahap sugesti (mengagumi), dalam diri seorang anak akan timbul rasa mengagumi pada sosok yang dia lihat.
- 4) Tahap aktualisasi (mempraktekkan), setelah anak tertarik dengan apa yang mereka lihat, kemudian menirukan dan timbullah rasa mengagumi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa sangat penting sekali bagi orangtua untuk memberikan pendidikan keagamaan pada anak sejak dini. Karena pendidikan agama yang diperolehnya ketika masih kanak-kanak sangat mempengaruhi kematangan agamanya ketika dewasa. Orangtua dan lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak memperoleh pengalaman keagamaan.

f. Bentuk Pendidikan Dasar Keagamaan

Mengajarkan pendidikan dasar keagamaan pada anak sejak usia dini akan berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Dalam hal ini peran orangtua sebagai penentu bagi pembentukan sikap dan pola tingkah laku keagamaan anak. Ada beberapa bentuk pendidikan dasar keagamaan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan bagi orangtua antara lain:

1) Melaksanakan Shalat

Seorang anak wajib mempelajari shalat dan hukum-hukumnya, jumlah rakaat dan tata caranya, kemudian membiasakan shalat dengan tertib dan disiplin untuk melaksanakan secara berjamaah, agar shalat menjadi perilaku dan kebiasaan bagi anak. Kedua orangtua mulai mengarahkan kepada anak untuk shalat, kemudian kedua orangtua mulai dengan mengajarkan rukun-rukun shalat dan hal-hal yang membatalkannya. Karena pada dasarnya Rasulullah Saw. telah memerintahkan kepada pendidik agar mengajarkan kepada anak mereka tentang rukun-rukun shalat saat berusia 7 tahun.⁸⁵

2) Membiasakan Hidup Suci dan Bersih

Sebagai orangtua kita wajib mengajarkan anak untuk selalu menjaga hidup bersih dari sejak dini. Karena pada masa usia dini anak mudah menerima berbagai stimulus dari lingkungannya dan mulai peka dalam menerima berbagai upaya pendidikan dari orang dewasa. Disini orangtua khususnya ibu yang memiliki banyak waktu untuk mendidik anak terutama dalam hal membiasakan anak untuk hidup bersih, seperti saat di rumah diajarkan sebelum makan mencuci tangan terlebih dahulu. Maka dari itu, peran orangtua yang

⁸⁵ Nenda Martiasari, Pendidikan Agama Islama Bagi Anak Tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar, *Skripsi*, (Tuluagung: IAIN Tuluagung, 2015), h. 29-32

sangat penting dalam mendidik anak agar anak membiasakan untuk hidup bersih dan sehat.

3) Etika Dalam Pergaulan

Ketika seorang anak mendapat teladan yang baik dari kedua orangtua, keluarga serta lingkungan sekitarnya, maka akan menumbuhkan akhlak yang baik pula. Diantara ada-adab pergaulan yaitu anak diwajibkan untuk mempelajari kata-kata yang terpuji, anak juga harus menggauli orang yang lebih tua dengan ramah, lembut dan hormat. Selain itu juga, anak-anak juga harus memperhatikan etika makan dan etika berbicara, sebelum makan harus mengucapkan bismillah dan ketika berbicara harus lembut kepada orang yang lebih tua dan menghindari kata-kata yang tidak pantas.⁸⁶

4) Melaksanakan Puasa

Puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan mulai dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari pada bulan Ramadhan. Ibadah puasa dapat mengajarkan anak untuk bersikap ikhlas kepada Allah, dalam pengawasan Allah Swt. Hal ini juga untuk mendidik kehendak anak untuk menahan diri dari lapar dan haus sehingga anak akan terbiasa untuk selalu tabah dan sabar.⁸⁷

⁸⁶ *Ibid*

⁸⁷ *Ibid*

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Harummurti, skripsi yang berjudul *“Strategi Pengasuhan Orang Tua Penyandang Tuna Netra Kepada Anaknya yang Awas (Studi Kasus pada sebuah Keluarga Penyandang Tuna Netra di Yogyakarta)”*. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan metode kualitatif dan dengan alat pengumpulan data wawancara dan observasi. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa strategi untuk mengasuh anak dalam keterbatasan yaitu memberikan tanggung jawab penuh kepercayaan kepada anak ketika jauh dari orangtua, ketika jam belajar anak diantarkan ke rumah teman supaya belajar bersama, ketika bermain di luar rumah orangtua penyandang tuna netra meminta bantuan kepada tetangga sekitar untuk membantu mengawasi anak, anak dimasukkan ke sekolah yang menanamkan moral agama yang kuat dengan maksud supaya anak lebih berakhlak serta memahami kondisi orang tuanya. Adapun hambatan yang dialami orangtua tunanetra dalam mengasuh anak yaitu ketidak mampuan orangtua dalam melihat, faktor dari pendidikan orangtua dan faktor dari teman sebaya.⁸⁸

Persamaan skripsi yang dibahas diatas dengan skripsi yang penulis analisa yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tentang peran orangtua yang memiliki keterbatasan. Namun yang membedakan adalah dalam skripsi ini

⁸⁸ Emmanuel Pandu Harummurti, *Log. Cit.*,h. 57

membahas mengenai peran orangtua tunanetra terhadap moral anak sedangkan skripsi yang penulis bahas adalah peran dari orangtua tunawicara yang penekanannya lebih pada pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat proses penanaman nilai-nilai agama Islam, meliputi nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai moral.

2. Susanti, skripsi yang berjudul "*Peran Ayah dalam Pengasuhan Perkembangan Keagamaan Anak di Desa Talang Besar Kecamatan Padang Guci Hilir Kabupaten Kaur*". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran seorang ayah tidak hanya dikenal sebagai seorang pemimpin dan pencari nafkah saja, melainkan seorang ayah juga memiliki hak dan kewajiban dalam memberikan aturan dan batasan bagi anak dan keluarga yaitu sebagai pendidik, pemberi contoh dan pembimbing.⁸⁹

Persamaan skripsi yang dibahas diatas dengan skripsi yang penulis analisa yaitu sama-sama membahas tentang peran orangtua. Namun yang membedakan adalah dalam skripsi di atas membahas peran orangtua dari seorang ayah saja, sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya peran dari ayah saja melainkan juga dari seorang ibu karena keduanya saling berperan dalam sebuah keluarga.

3. Pujiyanto, skripsi yang berjudul "*Peran Orang Tua dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja di Desa Gaya Baru III*". Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan model

⁸⁹ Efrida Susanti, "Peran Ayah dalam Pengasuhan Perkembangan Keagamaan Anak di Desa Talang Besar Kecamatan Padang Guci Hilir Kabupaten Kaur", *Skripsi*, (Bengkulu: IAIN, 2016), h.6

penelitian kualitatif. Sedangkan sifat penelitian ini adalah penelitian kasus lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan observasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran orangtua dalam membina sikap keagamaan remaja di Desa Gaya Baru III dapat dibidang telah terlaksana dengan baik. Peran tersebut diantaranya: sebagai pendidik, orangtua menanamkan nilai-nilai ajaran agama, memberi nasehat yang didasarkan ajaran agama, mengajak/remajanya untuk melakukan kegiatan keagamaan. Kemudian perannya sebagai pengawas, orangtua selalu melakukan pengawasan kepada remaja agar sikap keagamaan remaja tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang buruk. Adapun faktor pendukung diantaranya timbulnya kesadaran dalam diri remaja yang tekun dalam beragama maupun aktif dalam kegiatan keagamaan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu rasa egoisme yang tinggi dalam diri remaja dan pengaruh lingkungan yang buruk.⁹⁰

Persamaan skripsi yang dibahas diatas dengan skripsi yang penulis analisa yaitu sama-sama membahas tentang peran orangtua dalam membina sikap keagamaan. Namun yang membedakan adalah dalam skripsi ini membahas mengenai peran orangtua dalam membina sikap keagamaan pada remaja, sedangkan dalam penelitian ini adalah membahas tentang peran orangtua dalam membina pendidikan dasar keagamaan pada anak usia dini.

⁹⁰ Deni Pujiyanto, "Peran Orang Tua Dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja di Desa Gaya Baru III", *Skripsi*, (Lampung: IAIN Metro, 2018), h. 6

4. Erzad, “*Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga*”, Jurnal Thufula, volume 1, no. 2, Desember 2017. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Dalam jurnal ini dipaparkan tentang keluarga merupakan tempat pertama dimana anak memperoleh pendidikan. Karakter dan kepribadian anak dibentuk pertama kali di dalam keluarga. Orangtua hendaknya memiliki konsep atau ketentuan dalam mendidik anaknya yang meliputi pendidikan moral atau karakter, pendidikan ilmu pengetahuan, pendidikan ilmu agama, bersikap adil terhadap anak serta memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Orangtua menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu peran orangtua sangatlah penting dalam perkembangan dan pembentukan karakter anak sejak dini.⁹¹

Persamaan jurnal yang dibahas diatas dengan skripsi yang penulis analisa adalah sama-sama membahas tentang peran orangtua, yang membedakan jurnal ini dengan skripsi penulis adalah jurnal ini membahas mengenai peran orangtua dalam hal pendidikan moral dan pendidikan agama. Sedangkan dalam skripsi ini menjelaskan bagaimana peran orangtua dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini beserta problem yang dihadapi orang tua.

5. Nuraini, dalam Jurnal Muaddib vol. 03, no. 01, Juni 2013 dengan judul “*Peran Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Agama dan*

⁹¹ Azizah Maulina Erzad, “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga”, *Thufula*, Vol. 5, No. 2, Desember 2017, h. 415

Moral Bagi Anak". Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa orangtua berperan penting dalam pembentukan akhlak karena keluarga memiliki peranan penting dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai pendidikan yang pertama dan utama. Yaitu dengan jalan melatih anak, membiasakan hal-hal yang baik dan menghormati kedua orangtua. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik melainkan harus dengan contoh yang konkret. Dalam membiasakan anak berperilaku baik diperlukan keteladanan yang mulia.⁹²

Persamaan jurnal yang dibahas diatas diatas dengan skripsi yang penulis analisa adalah sama-sama membahas tentang peran orangtua dan yang membedakan jurnal ini dengan skripsi penulis adalah jurnal ini membahas mengenai peran orangtua dalam hal pendidikan akhlak/moral sedangkan penelitian ini membahas peran orangtua dalam hal pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak.

6. Hartati, dalam Jurnal PAI Raden Fatah vol. 1, no. 2, April 2019 dengan judul "*Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun (Studi di Desa Pendingan Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas)*". Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam jurnal

⁹² Nuraini, "Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Agama dan Moral Bagi Anak", *Muaddib*, Vol. 03 No. 01, Juni 2013, h. 63

ini menjelaskan bahwa peran orangtua dikategorikan sangat baik, macam-macam peran orangtua: bisa sebagai suri tauladan, instruksi, pengawas, pembimbing dan kasih sayang.⁹³

Persamaan jurnal yang dibahas diatas diatas dengan skripsi yang penulis analisa adalah sama-sama membahas tentang peran orangtua pada anak usia dini, dan yang membedakan jurnal ini dengan skripsi penulis adalah jurnal ini membahas mengenai peran orangtua dalam hal pendidikan akhlak saja sedangkan penelitian ini membahas peran orangtua dalam hal pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak.

Dari hasil berbagai penelitian di atas, dapat peneliti jelaskan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Beberapa penelitian di atas menjelaskan tentang peran orangtua namun lebih menekankan kepada karakter anak. Sementara penelitian ini adalah menjelaskan tentang peran dari orangtua tunawicara serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran orangtua dalam memberikan pendidikan dasar keagamaan pada anak usia dini di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara.

C. Pertanyaan Penelitian

Beberapa persoalan mendasar dalam penelitian ini yang telah peneliti jabarkan dari rumusan masalah antara lain:

1. Apa saja tugas dari orangtua tunawicara terhadap anak usia dini di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara?

⁹³ Tika Hartati, "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun (Studi di Desa Pendingan Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas)", *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 1, No. 2, April 2019, h. 1

2. Bagaimana peran orangtua tunawicara dalam memberikan pendidikan dasar keagamaan pada anak usia dini di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara?
3. Apa saja bentuk pendidikan dasar keagamaan yang diajarkan oleh orangtua tunawicara pada anak usia dini di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara?
4. Bagaimana cara orangtua tunawicara dalam mengajarkan pendidikan dasar keagamaan pada anak usia dini di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara?
5. Bagaimana strategi orangtua tunawicara dalam menjalankan perannya untuk memberikan pendidikan dasar keagamaan pada anak usia dini di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara?
6. Metode apa yang digunakan orangtua tunawicara dalam memberikan pendidikan keagamaan pada anak usia dini di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara?
7. Apa saja faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan peran orangtua tunawicara dalam memberikan pendidikan dasar keagamaan pada anak usia dini di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara?
8. Apa saja faktor yang menghambat pelaksanaan peran orangtua tunawicara dalam memberikan pendidikan dasar keagamaan pada anak usia dini di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara?